

**ETOS KERJA PEDAGANG PASAR TRADISIONAL DI TENGAH  
KAPITALISASI PASAR MODERN (STUDI PEDAGANG PASAR  
TRADISIONAL TAROWANG KABUPATEN JENEPONTO)**



**SKRIPSI**

*Di ajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana  
Pendidikan pada program Studi Pendidikan Sosiologi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**Oleh  
Emil Salim  
10538282213**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**Oktober 2017**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Emil Salim NIM 10538282213** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 173 Tahun 1439 H/2017 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 07 Desember 2017.

24 Rabiul Awal 1439 H  
Makassar, -----  
13 Desember 2017 M

### PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Khaeruddin, M.Pd.

Penguji :

1. Dr. Ir. H. M. Syaiful Saleh, M.Si.

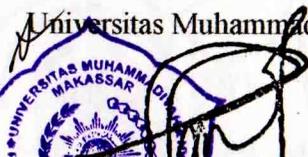
2. Dr. Muhammad Akhir, M.Pd.

3. Dr. Jasmin Daud, M.Pd.

4. Dr. Eliza Meiyani, M.Si.

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

  
**Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**  
NBM: 866 934

Ketua Prodi  
Pendidikan Sosiologi

  
**Dr. H. Nursalam, M.Si.**  
NBM: 951 829

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Etos Kerja Pedagang Pasar Tradisional di Tengah Kapitalisasi  
Pasar Modern (Studi Pedagang Pasar Tradisional Tarowang  
Kabupaten Jenepono).

Nama : Emil Salim

NIM : 10538282213

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk  
dipertanggung jawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 13 Desember 2017

Disahkan oleh:

Pembimbing I

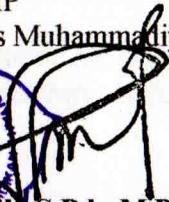
Pembimbing II

  
Dra. Hj. Syahribulan. K, M.Pd.

  
Dr. Hj. Budi Setiawati, M.Si

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

  
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

Ketua Prodi  
Pendidikan Sosiologi

  
Dr. H. Nursalam, M.Si.  
NBM: 951 829



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

---

**SURAT PERJANJIAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Emil Salim**  
NIM : 10538282213  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Judul Skripsi : **Etos Kerja Pedagang Pasar Tradisional Ditengah Kapitalisasi Pasar Modern (Studi Pedagang Pasar Tradisional Tarowang Kabupaten Jeneponto)**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melaku kankonsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas..
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2 dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar , November 2017

Yang membuat perjanjian

**Emil Salim**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

---

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Emil Salim  
NIM : 10538282213  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : **Etos Kerja Pedagang Pasar Tradisional Ditengah Kapitalisasi Pasar Modern (Studi Pedagang Pasar Tradisional Tarowang Kabupaten Jeneponto)**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, November 2017

Yang Membuat Pernyataan

**Emil Salim**

## **MOTTO**

*Tragedi terbesar dalam kehidupan bukanlah kematian,  
tapi hidup tanpa tujuan  
karena itu teruslah bermimpi setinggi langit  
untuk menggapai harapan dan tujuanmu  
kalaupun nanti kau jatuh maka kau akan jatuh diantara bintang-bintang.*

## **PERSEMBAHAN**

*Kupersembahkan skripsi ini sebagai Kado terindah  
untuk ayah dan ibundaiku tercinta yang selalu memberi do'a restu dan mendukung saya  
dalam memperoleh gelar sarjana.  
Serta seluruh keluarga dan teman-temaniku tersayang  
yang selalu mendoakan dan membantu atas segala keberhasilanku.*

## **ABSTRAK**

**Emil Salim, 2017**, Etos Kerja Pedagang Pasar Tradisional Di Tengah Kapitalisasi Pasar Modern (Studi Pedagang Pasar Tradisional Tarowang Kabupaten Jeneponto). Skripsi. Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing **1. Hj. Syahribulan K** dan pembimbing **2. Hj. Budi Setiawati**.

Dilatarbelakangi oleh masalah yang timbul akibat kemunculan pasar modern yang begitu pesat dan ditakutkan dapat menggeser keberadaan pasar tradisional di Kabupaten Jeneponto. Dimana masalah yang terjadi di dalam pasar tradisional sangat mempengaruhi eksistensi pasar tradisional itu sendiri, dari masalah pelayanan yang diberikan pedagang sampai masalah yang sering muncul yaitu mengenai kebersihan di pasar tradisional.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku pedagang pasar tradisional Tarowang ditengah persaingan dengan pasar modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku pedagang pasar tradisional ditengah persaingan dengan pasar modern. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Desain penelitian kualitatif deskriptif digunakan agar dapat memberikan naratif deskripsi berkaitan dengan Etos kerja pedagang pasar tradisional Tarowang. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan analisis data yang digunakan mulai dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pedagang dipasar tradisional Tarowang masih mewarisi dan menjalankan kebiasaan-kebiasaan dari pendahulu mereka dalam berdagang, menerapkan nilai-nilai atau etika berdagang dalam islam dan menjalin relasi yang baik dengan semua aktor yang ada dalam pasar serta memainkan harga barang sebagai strategi pedagang dalam menghadapi persaingan dengan pasar modern.

**Kata Kunci : Etos Kerja, Pedagang Tradisional**

## KATA PENGANTAR



Allah Maha Penyayang dan Maha Pengasih ,demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan berhenti bertahmid atas anugerah pada detik waktu,denyut jantung,gerak langkah,serta rasa dan rasio pada-Mu Sang Khalis kerahkalik. Srikpsi ini adalah setitik dari sederatan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang.Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin di kejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika di dekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasistas penulis dalam keterbatasan. Segala daya upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala hormat, penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Abd. Salam dan Ibunda Hj. Syamsinar yang telah berjuang, berdo'a, mengasuh dan membesarkan serta mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian Ilmu. Demikian pula penulis mengucapkan kepada keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candanya. kepada Dra. Hj. Syahribulan K, M.Pd. dan Dr. Hj. Budi

Setiawati, M.si sebagai pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih kepada Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE, MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dr. H. Nursalam, M.Si, ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi, dan Dr. Muhammad Akhir, M.Pd, sekeretaris jurusan Pendidikan Sosiologi serta seluruh dosen dan para staf pegawai dan lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman seperjuanganku yang selalu menemaniku dalam suka dan duka, sahabat-sahabatku terkasih serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

**Makassar , November 2017**

**Penulis**

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>KARTU BIMBINGAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>SURAT PERJANJIAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Operasional.....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP</b>	
A. Kajian Pustaka.....	10

1. Penelitian Terdahulu .....	10
2. Pasar .....	11
3. Etos kerja.....	14
4. Pengertian perilaku.....	18
5. Perilaku ekonomi sebagai perilaku sosial .....	19
B. Teori Relevan .....	22
1. <i>The protestant Ethic And Spirit Capitalisme</i> .....	22
2. <i>Need For Achivment/Teori Kebutuhan</i> .....	24
3. <i>Tindakan sosial</i> .....	26
C. Kerangka Konsep .....	30

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Informan Penelitian.....	33
D. Fokus Penelitian .....	34
E. Instrumen Penelitian.....	34
F. Jenis dan Sumber Data Penelitian .....	34
G. Teknik Pengumpulan Data.....	35
H. Analisis Data .....	37
I. Teknik Keabsahan Data .....	38
J. Jadwal Penelitian.....	41

### **BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS PENELITIAN**

1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	42
A. Sejarah Pasar Tradisional Tarawang.....	42

B. Letak Lokasi Dan Keadaan Alam .....	43
C. Keadaan Bangunan Pasar .....	43
D. Jenis Barang Dagangan .....	44
E. Karakteristik Pedagang .....	45
F. Sarana Dan Prasarana .....	46
G. Latar Belakang Sosial Budaya .....	48
H. Bahasa .....	48
I. Agama .....	49
J. Sistem kekerabatan .....	49
K. Organisasi sosial .....	50
<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
1. Hasil Penelitian .....	51
A. Perilaku pedagang .....	51
1. Perilaku pedagang bersumber pada kebiasaan-kebiasaan..	52
2. Perilaku pedagang berorientasi pada nilai-nilai islam .....	56
3. Strategi pedagang .....	60
<b>BAB VI SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>65</b>
1. Simpulan .....	65
2. saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>

## DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 2.1. Skema Kerangka Konsep.....	31

## DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 3.1 : Jadwal penelitian .....	41

## **DAFTAR LAMPIRAN**

### Lampiran

1. Pedoman wawancara
2. Daftar Informan
3. Persuratan
4. Dokumentasi
5. Daftar Riwayat Hidup

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sudah berlangsung sejak manusia itu ada. Salah satu kegiatan manusia dalam usaha memenuhi kebutuhannya tersebut adalah memerlukan adanya pasar sebagai sarana pendukungnya. Pasar merupakan kegiatan ekonomi yang termasuk salah satu perwujudan adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Hal ini didasari atau didorong oleh faktor perkembangan ekonomi yang pada awalnya hanya bersumber pada problem untuk memenuhi kebutuhan hidup (kebutuhan pokok), namun manusia sebagai makhluk sosial dalam perkembangannya juga menghadapi kebutuhan sosial untuk mencapai kepuasan atas kekuasaan, kekayaan dan martabat.

Pasar selama ini sudah menyatu dan memiliki tempat paling penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Bagi masyarakat pasar bukan hanya tempat bertemunya antara penjual dan pembeli dalam kegiatan ekonomi tetapi lebih dari itu pasar juga sebagai wadah untuk mengintensifkan interaksi yang terjalin antar masyarakat. Para ahli mendiskripsikan sebuah pasar sebagai kumpulan penjual dan pembeli yang melakukan transaksi atas suatu produk tertentu atau kelompok produk tertentu.

Secara umum masyarakat mengenal dua jenis pasar yaitu pasar tradisional dan pasar modern keduanya mempunyai kesamaan secara

substansi tetapi juga mempunyai ciri yang berbeda jika dilihat dari segi bangunan, tempat berjualan dan sistem jual beli yang dilakukan. Pasar tradisional umumnya terdiri dari los atau tenda, tidak permanen dan lingkungannya tidak nyaman karena becek, kotor, bau dan tidak aman. Sedangkan pasar modern biasanya memiliki bangunan yang megah dan permanen, fasilitas memadai, nyaman, aman, banyaknya diskon yang ditawarkan dan harga yang tercantum pasti.

Keunggulan dari pasar tradisional sendiri adalah dimana para pembeli dan penjual bertemu langsung untuk melakukan suatu transaksi jual beli. Sedangkan pada pasar modern tidak ditemukan pembeli dan penjual yang melakukan transaksi jual-beli secara langsung, yang ada hanyalah para pembeli melakukan pembelian suatu barang dengan hanya memperhatikan harga yang tertempel pada kemasan, atau label yang ada dari jenis yang barang yang telah ditentukan dan membawanya langsung ke tempat pembayaran dan membayar harga seperti yang telah tertera pada kemasan. Tidak ditemukan adanya proses tawar menawar dalam transaksi jual beli seperti yang terdapat pada pasar tradisional. Tindakan ini merupakan suatu nilai lebih untuk pasar tradisional dimana pembeli dan penjual dapat melakukan proses tawar menawar barang yang akan dibeli oleh pembeli, mutu dari barang akan dibeli dan yang terpenting menumbuhkan kesan akrab antara pembeli dan penjual.

Keberadaan pasar, khususnya pasar tradisional sendiri merupakan salah satu indikator paling nyata kegiatan ekonomi masyarakat disuatu

wilayah. Pasar tradisional berperan penting dalam memajukan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan memiliki keunggulan bersaing secara alamiah. Keberadaan pasar tradisional ini sangat membantu tidak hanya bagi Pemerintah Daerah ataupun Pusat tetapi juga para masyarakat yang menggantungkan hidupnya dalam kegiatan yang terdapat dalam pasar. Karena didalam pasar tradisional terdapat banyak aktor yang memiliki arti penting dan berusaha untuk mensejahterakan kehidupannya, baik itu pedagang, pembeli, pekerja panggul dan lain-lain. Mereka semua adalah aktor yang berperan penting dalam mempertahankan eksistensi pasar tradisional di Indonesia.

Keberadaan pasar tradisional sendiri telah ada sejak puluhan abad yang lalu, diperkirakan sudah muncul sejak zaman kerajaan kutai kertanegara pada abad ke- 5 masehi, dimulai dari barter (tukar-menukar) barang kebutuhan sehari-hari dengan pelaut dari china. Masyarakat mulai menyusun barang dagangannya pada tikar-tikar kemudian terjadilah transaksi jual-beli tanpa uang. Selain itu dapat dilihat juga bahwa pasar pada zaman kerajaan dijadikan tempat bertemunya antara masyarakat dengan kaum bangsawan dari penjuru desa bahkan dijadikan sebagai alat politik untuk menukar informasi penting zamannya. Bahkan saat masuknya peradaban islam di tanah air pada abad 12 masehi, pasar digunakan sebagai alat untuk berdakwah dimana para wali mengajarkan masyarakat mengenai cara-cara berdagang yang benar menurut ajaran islam.

Eksistensi pasar tradisional sendiri di Indonesia masih terjaga sampai sekarang. Pasar tradisional masih sering kita jumpai tak terkecuali dibelahan selatan pulau Sulawesi tepatnya di Kabupaten Jeneponto. Hal ini terlihat di Tarowang salah satu kecamatan di Kabupaten Jeneponto masih berdiri dengan kokoh sebuah pasar tradisional yang dikenal oleh masyarakat luas dengan nama pasar tradisional Tarowang.

Perkembangan zaman dan perubahan gaya hidup pada masyarakat memang tidak bisa dipungkiri berdampak pula pada kehidupan pasar. Arus modernisasi yang semakin tak terbendung menjadikan pasar dalam bentuk barunya yang lebih modern. *Minimarket* merupakan salah satu jenis pasar modern yang awalnya berkembang pesat hanya di kota metropolitan sekarang mulai merambah pada kota-kota kecil bahkan sampai ke desa-desa.

Kehadiran pasar modern yang semakin menjamur dengan mengusung konsep modern pula yang lebih menonjolkan sisi kebersihan, kualitas barang yang diperjualbelikan, kenyamanan saat berbelanja, pelayanan yang baik serta sistem yang terorganisir dengan baik tentunya menjadi pesaing serius dan mengusik eksistensi pasar tradisional itu sendiri. Hal inipun didukung oleh pola konsumsi masyarakat sekarang ini yang tidak lagi pada kebutuhan tetapi lebih kepada takaran makna, prestise, gaya dan status.

Hadirnya pasar modern yang merupakan produk dari kemajuan teknologi dan perkembangan zaman tidak lantas menggantikan kedudukan

pasar tradisional begitu saja. Meskipun menurut Mc Luhan dalam buku “sosiologi teks pengantar dan terapan”. Bahwa setiap teknologi secara bertahap menciptakan kehidupan manusia yang sama sekali baru dan teknologi merupakan kekuatan dahsyat yang disadari atau tidak dapat mengubah dan membawa suatu masyarakat keluar dari kondisi awal kehidupannya. (Narwoko dan Suyanto, 2004 : 38).

Masih terjaganya ekistensi pasar tradisional Tarowang sampai sekarang ditengah persaingan dengan pasar modern tentu tidak terlepas dari kontribusi para aktor yang terlibat langsung dalam pasar tradisional tersebut terutama para pedagang yang berjualan di pasar tradisional di tengah persaingan dengan pasar modern yang sekarang ini mulai diminati oleh masyarakat sebagai tempat untuk berbelanja.

Etos kerja para pedagang yang merupakan semangat untuk bekerja bukan hanya dari dalam diri individu, tetapi tinggi rendahnya suatu etos bukan semata-mata dilandasi oleh tumbuh atau patahnya semangat. Kenyataan yang ada sering membuktikan bahwa penetrasi atau pengaruh dari luarlah yang kadang-kadang memanifulasi unsur-unsur yang hakiki. Dimana kemampuan seseorang dalam mengekspresikan diri dalam bentuk kerja tidak lepas dari sistem nilai yang berkembang dalam masyarakatnya. Keseimbangan dalam menciptakan nilai baru membuka peluang untuk bertindak secara terstruktur. Gambaran ini menunjukkan bahwa tidak ada suatu perbuatan yang tidak mungkin terjadi apabila individu tersebut menginginkan sesuatu perbuatan kearah yang lebih baik dan nilai atau

adanya budaya yang diyakini dalam masyarakat mempengaruhi diri individu tersebut untuk berupaya melakukannya dengan baik sehingga mendapatkan hal yang baik pula.

Perkembangan zaman memang mengharuskan manusia untuk tetap berusaha memaknai etos kerja didalam masyarakat, tetapi fakta dilapangan menyebutkan bahwa adanya dikotomi kesenjangan sosial antara yang kaya dan yang miskin, yang berpendidikan tinggi dan yang berpendidikan rendah, antara perusahaan besar dan perusahaan kecil. Menghadapi perkembangan sosial seperti itu, disini etos kerja sebagai rajutan nilai-nilai yang membentuk semangat kepribadian manusia dalam dunia kerja harus ditingkatkan secara nyata dengan mencari bentuk-bentuk sintetis dari proses perubahan sosial.

Pasar tradisional sendiri bergerak di sektor informal, sehingga siapa saja memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan di pasar tradisional, karena tidak memiliki syarat-syarat khusus untuk dapat memperoleh pekerjaan tidak seperti pada kegiatan perkantoran atau disebut dengan sektor formal dimana banyak syarat yang harus dipenuhi untuk dapat bekerja misalnya mengenai tingkat pendidikan yang dibutuhkan harus lulusan SMA sederajat atau bahkan harus tamatan sarjana, sedangkan di sektor informal seperti pasar tradisional ini, dimana semua masyarakat yang mempunyai kemauan yang keras, keuletan, dan modal yang cukup dalam merintis usaha dari yang kecil terlebih dahulu, bahkan bukan hanya sebagai pedagang saja tetapi banyak lagi kesempatan kerja yang

ditawarkan di sektor informal ini seperti menjadi penjaga atau karyawan di toko maupun kios dari para pedagang yang membutuhkan jasa pekerja kuli panggul dan lain sebagainya yang tidak terlepas dari kegiatan di pasar tradisional tersebut.

Meskipun informasi gaya hidup modern semakin mudah diperoleh dan perkembangan pasar modern semakin hebat, tetapi tampaknya masyarakat masih memiliki dan mempunyai budaya untuk tetap berkunjung dan berbelanja ke pasar tradisional seperti yang terlihat di pasar tradisional Tarowang meskipun letaknya bersebelahan dengan pasar modern *minimarket*. Hal ini tentu tidak terlepas dari etos kerja para pedagang pasar tradisional Tarowang sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai “ **Etos Kerja Pedagang Pasar Tradisional Di Tengah Kapitalisasi Pasar Modern (Studi Pedagang Pasar Tradisional Tarowang Kabupaten Jeneponto)**.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang yang dijelaskan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah perilaku pedagang di pasar tradisional Tarowang ditengah persaingan dengan pasar modern?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, Maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perilaku pedagang di pasar tradisional ditengah persaingan dengan pasar modern.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Ada dua manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan untuk menambah pengetahuan peneliti mengenai seberapa besar etos kerja pedagang tradisional ditengah kapitalisasi pasar modern. Sebagai bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya, serta bermanfaat dalam pengembangan ilmu-ilmu sosial khususnya Ilmu sosiologi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan masukan dalam bentuk bacaan untuk memperkaya wawasan setiap individu yang membaca hasil penelitian ini dan menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti lainnya dan dapat dijadikan referensi dalam kajian yang berkaitan dengan etos kerja pedagang tradisional.

#### **E. Definisi Operasional Variabel**

Dalam penelitian ilmiah, definisi operasional sangat diperlukan untuk mempermudah dan memfokuskan penelitian agar tidak menimbulkan kesalah pahaman konsep yang dipakai dalam penelitian. Berikut ini adalah beberapa definisi operasional yang relevan dengan konteks permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Etos kerja, merupakan respon yang unik dari seseorang atau kelompok masyarakat terhadap kehidupan, respon atau tindakan yang muncul dari keyakinan yang diterima dan respon itu muncul menjadi kebiasaan atau karakter pada diri seseorang, kelompok atau masyarakat. Dengan kata lain etika kerja merupakan produk dari sistem kepercayaan yang diterima seseorang, kelompok atau masyarakat yang menyangkut faktor-faktor yang mempengaruhi keras tidaknya orang bekerja.
2. Pasar tradisional merupakan ajang transaksi komoditas kebutuhan subsiten yang prosesnya dan modelnya masih diwarnai dengan ekonomi pedesaan dengan tradisi-tradisi lama dengan aktor pedagang tradisional. Pasar serupa ini termasuk dalam kategori sektor ekonomi informal.
3. Pasar modern merupakan ajang praktek ekonomi yang sangat berbeda dan diwarnai oleh sains dan teknologi modern, baik dari komoditas, aktor yang terdapat didalamnya, bahkan proses dan aturan main seperti yang telah ditetapkan oleh pengelola.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Penelitian Terdahulu

Menurut pengamatan penulis melalui internet referensi penelitian yang membahas tentang etos kerja cukup banyak ditemukan dengan berbagai sudut pandang. Di antara karya-karya tersebut adalah:

*Pertama*, skripsi yang membahas *reliugitas dan Etos kerja (studi terhadap pedagang Angkringan Muslim Yogyakarta)* yang disusun oleh Yendri Alfian yang mencoba mengungkap semangat etos kerja pedagang di zaman yang maju seperti ini, sala satunya yaitu etos kerja pedagang Angkringan. Disamping, kesibukannya dalam kegiatan ekonomi, sosial dan sebagainya tidak menjadikan para pedagang Angkringan tidak lupa menjalankan perintah agama yang kemudian dipraktekkan dalam kegiatan sehari-hari, agar apa yang dilakukannya sesuai dengan ajaran Islam. Menurut peneliti etos kerja pedagang angkringan dipengaruhi oleh reliugitas pedagang, yang menjadi pendorong semangat kerja angkringan. Tetapi ada juga pedagang angkringan yang masih kurang menjalankan rutinitas keagamaannya. Pedagang angkringan selalu serius dalam menjalankan pekerjaannya, tidak mudah menyerah dengan keadaan, dan selalu termotivasi agar hidup menjadi lebih baik, dan ingin selalu membahagiakan orang-orang terdekat mereka.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Sutirah Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga dalam skripsi yang berjudul “Etos Kerja Pedagang Wanita Pasar Tradisional (di Dusun Turi Desa Sidumulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul)”. Dalam skripsi ini menerangkan tentang aktivitas sosial-ekonomi, etos kerja seorang pedagang wanita di pasar tradisional dan kaitannya dengan semangat kerja sehari-hari. Aktivitas sosial-ekonomi meliputi aktivitas sosial dan aktivitas sosial keagamaan. Aktivitas sosial terdapat hubungan interaksi yang dilakukan oleh para pedagang dalam komunitas pasar tradisional, yang meliputi interaksi antar pedagang. Sedang aktivitas sosial-keagamaan antar pedagang yang meliputi aktivitas tolong-menolong, seperti ketika saling pinjam-meminjam uang untuk membantu kesulitan teman sesama pedagang. Etos kerja pedagang wanita dalam menggeluti usaha informalnya di pasar mencerminkan sikap kerja keras dan menghargai waktu di kehidupan kesehariannya. Para wanita ini dapat menumbuhkan sikap kerja sama yang dilakukan ketika keikutsertaanya dalam kelompok-kelompok arisan antar pedagang wanita.

## 2. Pasar

Pasar adalah institusi yang memnungkinkan terjadinya pertukaran melalui tawar-menawar atau pelelangan. Menurut Damsar (2002:101) istilah pasar dalam kajian sosiologi ekonomi diartikan sebagai salah satu lembaga paling penting dalam institusi ekonomi

yang meggerakkan dinamika kehidupan ekonomi. Berfungsinya pasar tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan oleh para aktor yang terdapat didalam pasar. Ada beberapa aktor ekonomi yang berperan dalam pasar diantaranya pedagang dan pembeli. Pasar sendiri secara umum dapat dibedakan menjadi dua yaitu: pasar tradisional dan pasar modern.

a. Pasar tradisional

Pasar tradisional terdapat di setiap daerah, tidak memandang itu daerah perkotan atau pedesaan. Pasar tradisional menjual berbagai macam kebutuhan, mulai dari makanan, pakaian, perlengkapan rumah tangga, elektronik, dan lain sebagainya.

Pasar Tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil, dan dengan proses jual-beli barang dagangan melalui tawar-menawar (perpres No. 112 Tahun 2007).

Pasar tradisional merupakan bentuk usaha ritel yang melibatkan banyak pedagang dengan skala kecil. Bangunan di pasar tradisional relatif sederhana, terdiri dari kios-kios, los, dan

juga tenda-tenda untuk berjualan. Pedagang pasar tradisional merupakan pedagang-pedagang yang berjualan/menjajakan dagangannya di pasar tradisional. Pedagang yang berjualan di pasar tradisional adalah pedagang eceran dengan skala kecil. Proses jual-beli pada pasar tradisional dilakukan melalui tawar-menawar. Pedagang tidak menjual barang dagangannya dengan harga pas, seperti yang terjadi di pasar modern.

Dari, penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pasar tradisional adalah pasar yang bersifat tradisional, dimana penjual dan pembeli dapat mengadakan tawar-menawar secara langsung. Barang yang diperjual-belikan di pasar tradisional adalah barang-barang kebutuhan pokok.

b. Pasar modern

Pasar modern mulai berkembang di Indonesia pada tahun 1970-an, namun masih terkonsentrasi di kota-kota besar. Akan tetapi, sejak tahun 1998 perkembangan pasar modern semakin berkembang seiring dengan masuknya investasi asing di sektor usaha ritel. Pasar modern berkembang ke kota-kota kecil untuk mencari pelanggan.

Barang yang dijual di pasar modern memiliki variasi jenis yang beragam. Selain menyediakan barang-barang lokal, pasar modern juga menyediakan barang impor. Barang yang dijual memiliki kualitas yang relatif lebih terjamin karena melalui

penyeleksian terlebih dahulu secara ketat sehingga barang yang tidak memenuhi persyaratan klasifikasi akan ditolak. Secara kuantitas, pasar modern umumnya mempunyai persediaan barang yang digudang yang terukur. Dari segi harga, pasar modern memiliki label harga yang pasti (tercantum harga sebelum dan setelah dikenakan pajak). Pasar modern juga memberikan pelayanan yang baik dengan adanya pendingin udara.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pasar modern merupakan pasar yang dikelola secara modern, penjualan barang-barangnya dilakukan dengan harga pas dan pelayanan sendiri (mandiri). Pasar modern memiliki tempat yang nyaman dengan berbagai fasilitas yang memadai.

### 3. Etos kerja

Sebelum menjelaskan pengertian dari etos kerja terlebih dahulu dijelaskan pengertian tentang etos itu sendiri. Etos adalah sikap mendasar terhadap diri mereka sendiri dan terhadap dunia yang direfleksikan dalam kehidupan. Secara etimologi, kata “etos” berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang artinya tempat tinggal yang biasa, kebiasaan, adat, watak dan perasaan. Dalam bentuk jamaknya, *ta etha* yang artinya adat kebiasaan. Secara terminologis, kata etos mengalami perubahan makna yang meluas, digunakan dalam tiga pengertian yang berbeda yaitu : a) suatu aturan umum atau cara hidup, b) suatu tatanan

dari perilaku, c) penyelidikan tentang jalan hidup dan seperangkat aturan tingkah laku.

*Dalam kamus ilmiah populer*, etos diartikan sebagai semangat jiwa atau pandangan hidup khas suatu bangsa. Sedangkan Frans Magnis mengartikan etos sebagai sikap kehendak, misalnya sikap yang dikehendaki seseorang terhadap kegiatan ilmiahnya atau bagaimana ia menentukan sikapnya sendiri terhadapnya. Sukses atau tidaknya seseorang dalam menjalankan kerja sangat bergantung dari etos yang dimiliki. Semangat untuk mau berkembang, kegigihan, pantang menyerah, serta tidak mudah putus asa adalah bagian dari etos seseorang yang harus dimiliki.

Dalam buku Toto Tasmaman, etos melahirkan apa yang disebut *ethic* yang artinya pedoman, moral, dan perilaku, atau dikenal dengan etiket yang artinya cara bersopan santun, sehingga muncul yang namanya etika bisnis atau moral ekonomi dalam menjalankan suatu usaha dan lain sebagainya. Akan tetapi perlu dicatat bahwa sikap moral berbeda dengan etos kerja, karena konsep pertama menekankan kewajiban untuk berorientasi pada norma sebagai patokan yang harus diikuti. Sedangkan etos ditekankan pada kehendak otonom atas kesadaran sendiri, walaupun keduanya berhubungan erat dan merupakan sikap mental terhadap sesuatu.

Pengertian etos tersebut, menunjukkan bahwa antara satu dengan yang lainnya memberikan pengertian yang berbeda namun

pada prinsipnya mempunyai tujuan yang sama yakni terkonsentrasi pada sikap dasar manusia, sebagai sesuatu yang lahir dari dalam dirinya yang dipancarkan ke dalam hidup dan kehidupannya.

Sedangkan kerja secara etimologi diartikan sebagai kegiatan melakukan sesuatu, sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah. Kerja adalah suatu aktivitas yang menghasilkan suatu karya. Karya yang dimaksud, berupa segala sesuatu yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan, dan selalu berusaha menciptakan karya-karya lainnya. Di dalam melakukan suatu perbuatan manusia dituntut untuk mengeluarkan segala kemampuan dan memerlukan keseimbangan atau keselarasan antara unsur pikir dan unsur skill sehingga terwujud hasil yang sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Mencermati pengertian tersebut, apabila kedua kata itu yakni etos dan kerja, digabungkan menjadi satu yakni etos kerja, maka akan memberikan pengertian lain.

Etos kerja merupakan perilaku sikap khas suatu komunitas atau organisasi mencakup sisi spiritual, motivasi, karakteristik utama, spirit dasar, pikiran dasar, kode etik, kode moral, kode perilaku, aspirasi-aspirasi, keyakinan-keyakinan, prinsip-prinsip dan standar-standar. refleksi dari sikap hidup yang mendasar dalam menghadapi kerja. Sebagai sikap hidup yang mendasar, maka etos kerja pada dasarnya juga merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai yang berdimensi transenden. Nilai-nilai transenden itu yang akan menjadi dasar bagi pengembangan spiritualitas, yang sangat

diperlukan sebagai kekuatan yang membentuk suatu kepribadian, yang menentukan kualitas eksistensial dalam hidupnya.

Menurut kamus istilah pekerjaan sosial, etos kerja didefinisikan sebagai suatu sikap seseorang dalam melakukan kegiatan tertentu (kerja). Kuat lemah, positif negatifnya etos kerja seseorang tampak apabila ia menghadapi tantangan dan hambatan. Cara seseorang menghayati pekerjaan atau kegiatannya banyak dipengaruhi oleh pandangan, kebiasaan dan harapan kelompok. Maka yang dimaksud dengan etos kerja adalah suatu sikap hidup, cara berpikir dan bertingkah laku seseorang yang sangat mendasar terhadap pekerjaannya.

Pembentukan dan penguatan etos kerja tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas pendidikan atau prestasi yang berhubungan dengan profesi dan dunia kerja itu. Tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor yang berhubungan erat dengan inner life-nya, suasana batin, semangat hidup yang bersumber pada keyakinan atau iman. Oleh karena itu salah satu yang ingin dicari sebagai sumber untuk menemukan etos kerja adalah agama. Karena agama bagi pemeluknya, merupakan sistem nilai yang mendasari seluruh aktifitas hidupnya, maka kerja merupakan perwujudan dan realisasi diri dari ajaran agamanya. Etos kerja sebagai mekanisme hidup yang sifatnya batin, yang selalu menggerakkan usaha keras dan pantang menyerah, pada hakekatnya memerlukan bantuan kecerdasan, untuk menerangi jalan

agar dapat menetapkan pilihan-pilihan yang sulit dengan tepat. Tanpa kecerdasan yang mencerahkan etos kerja dapat mendorong pada tindakan-tindakan yang berlawanan dengan moralitas.

#### 4. Pengertian perilaku

Menurut purwanto yang dikutip oleh zakiyah dan bintang wirawan, perilaku adalah segala tindakan atau perbuatan manusia yang kelihatan atau tidak kelihatan yang didasari maupun tidak didasari termasuk didalamnya cara berbicara, cara melakukan sesuatu dan bereaksi terhadap segala sesuatu yang datangnya dari luar maupun dari dalam dirinya. Dalam kamus besar bahasa indonesia, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan.

Dalam kehidupan sehari-hari istilah perilaku disamakan dengan tingkah laku. Menurut kontjaraningrat dikutip oleh Rokhmad Prastowo yang dimaksud dengan tingkah laku adalah perilaku manusia yang prosesnya tidak terencana dalam gennya atau yang tidak timbul secara naluri saja. Tetapi sebagai suatu hal yang harus dijadikan milik dirinya dengan belajar.

Perilaku memiliki pengertian yang cukup luas, sehingga mencakup sgenap pernyataan atau ungkapan, artinya bukan hanya sekedar perbuatan melainkan juga kata-kata, ungkapan tertulis dan gerka-gerik.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perilaku (manusia) adalah serangkaian kegiatan atau aktivitas manusia,

baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar.

#### 5. Perilaku ekonomi sebagai perilaku sosial

Sebagai sebuah studi yang bersifat sosiologis, terlebih dahulu perlu diungkapkan suatu tinjauan perilaku ekonomi dari sudut pandang sosiologis. Dalam kerangka ini sosiologi diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang bertujuan memahami perilaku sosial secara interpretatif sehingga dapat diperoleh kejelasan mengenai sebab-sebab, proses serta akibatnya. Webber dalam Soekanto mengatakan bahwa suatu gejala akan disebut perilaku hanya sepanjang seseorang atau beberapa orang terlibat dalam aksi subyektif yang berarti bagi mereka. Aksi subyektif disini diartikan gejala-gejala yang sukar ditangkap dan diamati seperti perasaan, pikiran, dan motif-motif individu. Adapun hal yang memberikan arti pada suatu objek adalah hubungan obyek tersebut dengan perilaku manusia serta peranannya terhadap sarana atau tujuan dari perilaku tersebut.

Pada hubungan itulah manusia mempunyai kesadaran tertentu atau terhadap hubungan itulah perilaku manusia berorientasi. Sebaliknya suatu proses atau kondisi tidak mempunyai arti jika tidak dapat dikaitkan dengan perilaku dalam perannya sebagai sarana atau tujuan.

Untuk lebih memahami konsep perilaku ekonomi sebagai bentuk dari perilaku sosial, hal ini dapat merujuk pada konsep tindakan sosial Max Webber. Menurut Webber dalam damsar (1997), tindakan

ekonomi dapat dipandang sebagai tindakan sosial sejauh tindakan tersebut memperhatikan tingkah laku orang lain melalui makna-makna yang terstruktur. Hal ini berarti bahwa individu menginterpretasikan kebiasaan-kebiasaan, adat dan norma-norma yang dimiliki ke dalam sistem hubungan sosial yang sedang berlangsung. Namun demikian perlu diperhatikan bahwa tidak semua jenis perilaku walaupun nyata dan bersifat formal merupakan perilaku sosial.

Webber dalam Soekanto (1994) menegaskan bahwa perilaku pada tingkat pemikiran berupa sikap-sikap subyektif hanya merupakan perilaku sosial apabila berorientasi pada perilaku orang lain. Dengan demikian seseorang disebut sosial apabila dalam kegiatan ekonomi yang dilakukannya berhubungan dengan pihak lain, dan hubungan tersebut dikatakan berciri sosial hanya apabila perilaku tersebut secara berarti berorientasi pada perilaku-perilakuy orang lain. Sebagai gambaran, kerugian yang dialami oleh seorang pedagang pasar tradisional hanyalah merupakan peristiwa tersendiri yang baginya adalah suatu musibah bagi dirinya. Di lain pihak, setiap usaha yang dilakukan seorang pedagang untuk menghindari kerugian pasar, misalnya dengan cara memanipulasi barang dagangannya (menipu pembeli) merupakan bentuk perilaku sosial.

Lebih lanjut, Webber (dalam Soekanto 1994, Jhonson 1998) membuat empat klasifikasi perilaku sosial berdasarkan bentuk karakteristiknya, pertama rasionalitas tujuan. Dalam hal ini klasifikasi

didasarkan pada harapan bahwa objek-objek dalam situasi eksternal atau pribadi-pribadi lainnya akan berperilaku tertentu dan dengan menggunakan harapan-harapan atau cara-cara untuk mencapai tujuannya. Johnson (1994) memberi penjelasan lebih lengkap bahwa rasionalitas tujuan atau dikenal juga dengan rasionalitas instrumental merupakan tingkat rasionalitas paling tinggi, meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan perilaku itu. Individu dilihat memiliki bermacam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar kriteria tertentu individu menentukan satu pilihan diantara tujuan tersebut.

Kedua perilaku berorientasi nilai, sifat penting dari perilaku berorientasi nilai adalah bahwa tujuan-tujuan yang ingin dicapai telah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Nilai-nilai absolut tersebut dapat berupa etika, estetika dan agama.

Ketiga perilaku tradisional. Perilaku ini bersifat non rasional dimana individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Individu akan membenarkan dan menjelaskan perilakunya itu dengan mengatakan bahwa ia selalu berperilaku seperti itu atau perilaku itu merupakan kebiasaan baginya.

Keempat perilaku afektif, perilaku ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Perilaku jenis ini menuntut pemenuhan seketika terhadap

dorongan tertentu untuk membalas dendam, bersikap pasrah terhadap orang lain dan untuk menyalurkan ketgangan.

## B. Teori relevan

Terkait etos kerja pedagang tradisional pasar Tarawang ditengah kapitalisasi pasar modern, maka teori yang digunakan untuk menganalisis dan mendiskripsikannya adalah tulisan dari Max Webber, *The protestant Ethic and Spirit of Capitalisem* dan teori kebutuhan atau *need for achivement (n-ach)*

1. Tulisan Max Webber, (2003) *The Protestant Ethic and Spirit of Caitalisme*

Dalam tulisan tersebut Max Webber mencoba melihat agama tidak hanya sebagai refleksi tingkah laku, lebih dari itu agama juga memberikan kesadaran pada manusia terhadap kegiatan ekonomi. Antara agama dan perekonomian dapat dilihat sebagai *elective efinity* antara tuntutan etis tertentu yang berasal dari kepercayaan protestant dan pola pola motivasi ekonomi yang perlu untuk pertumbuhan kapitalisme. Etika protestant memberikan tekanan pada usaha-usaha menghindari kemalasan, menekankan kerajinan, teratur dalam bekerja, disiplin dan bersemangat tinggi untuk melaksanakan tugas dalam semua segi kehidupan, khususnya dalam kegiatan ekonomi.

Menururt Webber ketelitian yang khusus, perhitungan dan kerja keras dari bisnis barat didorong oleh perkembangan etika protestan yang muncul pada abad ke 16 dan gerakan doktrin calvinisme yaitu

doktrin tentang takdir. Pemahaman tentang takdir menuntut adanya kepercayaan bahwa tuhan telah memutuskan tentang keselamatan dan kecelakaan. Selain itu doktrin tersebut menegaskan bahwa tidak seorang pun yang terpilih. Dalam kondisis seperti ini, menurut Webber pemeluk Calvinisme mengalami “panik terhadap keselamatan” cara untuk menenangkan kepanikan tersebut adalah orang harus berpikir bahwa seseorang harus berpikir bahwa seseorang tidak akan berhasil tanpa diberkahi Tuhan. Oleh karena itu keberhasilan adalah tanda dari keterpilihan. Untuk mencapai keberhasilan seseorang harus melakukan aktivitas kehidupan, termasuk aktivitas ekonomi, yang ditandai oleh disiplin dan bersahaja, yang didorong oleh ajaran keagamaan. Menurut Webber etika kerja dari calvinisme yang berkombinasi dengan semangat kapitalisme membawa masyarakat barat kepada perkembangan masyarakat kapitalis modern. Jadi, doktrin Calvinisme tentang takdir memberikan daya dorong psikologis bagi rasionalisasi (Damsar.2002).

Menurut Max Webber, semangat kapitalisme tidak dapat didefinisikan begitu saja sebagai kerakusan ekoonomi, dalam banyak hal justru sebaliknya. Kapitalisme adalah sistematika dan etos yang memang jadi salah satu pendorong terjadinya kesuksesan ekonomi. Berubahnya upaya menghasilkan keuntungan menjadi etoslah yang jadi hal ktitis di Barat. Di masyarakat lain, upaya mengejar keuntungan dipandang sebagai perbuatan individu yang sekurang-kurangnya pasti

dimotivasi oleh kerakusan. Jadi, oleh banyak orang hal ini dicurigai dari sudut keuntungan menjadi semacam jihad moral. Topangan sistem moral inilah yang secara tak terduga mendorong terjadinya ekspansi besar-besaran dalam pencarian keuntungan, dan pada hakekatnya melahirkan sistem kapitalisme.

Prinsip yang diutarakan oleh Max Webber sejalan dengan prinsip para pedagang, bahwa bekerja atau berdagang haruslah dengan semangat, rajin dan disiplin. Tidak semua prinsip Max Webber berjalan dengan baik-baik tanpa kendala, semua itu bisa dicapai dengan kerja keras dan usaha yang maksimal. Pedagang mempunyai banyak kebutuhan yang tidak hanya bekerja menghidupi diri sendiri, tetapi bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dan beribadah dalam memberikan nafkah pada keluarga.

## 2. Teori motivasi/kebutuhan David Mclelland

Teori motivasi prestasi mengemukakan bahwa manusia pada hakikatnya mempunyai kemampuan untuk berprestasi diatas kemampuan orang lain. Teori ini memiliki sebuah pandangan (asumsi) bahwa kebutuhan untuk berprestasi itu adalah suatu yang berbeda dan dapat dibedakan dari kebutuhan-kebutuhan yang lainnya.

Menurut David Mclelland, ada tiga hal yang melatar belakangi motivasi seseorang:

1. The Need For Achivment (n-Ach) atau kebutuhan akan pencapaian/prestasi

Kebutuhan akan prestasi adalah kebutuhan seseorang untuk memiliki pencapaian signifikan atau memiliki standar yang tinggi. Orang yang memiliki n-Ach yang tinggi biasanya selalu ingin menghadapi tantangan baru dan mencari tingkat kebebasan yang tinggi.

Sebab-sebab seseorang memiliki n-Ach yang tinggi diantaranya adalah pujian dan imbalan akan kesuksesan yang dicapai, perasaan positif yang timbul dari prestasi, dan keinginan untuk menghadapi tantangan.

2. The Need for Authority and power (n-pow) atau kebutuhan akan kekuasaan

Kebutuhan ini didasari oleh keinginan seseorang untuk mengatur atau memimpin orang lain. Menurut McClelland, ada dua jenis kebutuhan akan kekuasaan, yaitu pribadi dan sosial. Contoh dari kekuasaan pribadi adalah seorang pemimpin perusahaan yang mencari posisi lebih tinggi agar bisa mengatur orang lain dan mengarahkan ke mana perusahaan akan bergerak. Sedangkan kekuasaan sosial adalah kekuasaan yang misalnya dimiliki oleh pemimpin seperti Nelson Mandela, yang memiliki kekuasaan tersebut untuk kepentingan sosial, seperti misalnya perdamaian.

3. The Need for Affiliation (n-Affi) atau kebutuhan akan afiliasi

Kebutuhan ini adalah kebutuhan yang didasari oleh keinginan untuk mendapatkan atau menjalankan hubungan yang baik dengan

orang lain. Orang merasa ingin disukai dan diterima oleh sesamanya.

McClelland mengatakan bahwa kebutuhan yang kuat akan afiliasi akan mencampuri objektivitas seseorang. Sebab, jika dia merasa ingin disukai, maka dia akan melakukan apapun agar orang lain suka akan keputusannya.

Karakteristik dan sikap motivasi prestasi menurut McClelland yaitu:

1. Pencapaian adalah lebih penting daripada materi.
  2. Mencapai tujuan atau tugas memberikan kepuasan pribadi yang lebih besar daripada menerima pujian atau pengakuan.
  3. Umpan balik sangat penting, karena merupakan ukuran sukses (umpan balik yang diandalkan, kuantitatif dan faktual).
3. Teori perilaku/tindakan sosial (Max Weber)

Weber melihat sosiologi sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial dan itulah yang dimaksudkan dengan pengertian paradigma definisi atau ilmu sosial itu. Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial manakala tindakan itu ditujukan pada orang lain.

Pokok persoalan Weber sebagai pengemuka exemplar dari paradigma ini mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Dua hal itulah yang menurutnya menjadi pokok persoalan sosiologi. Inti tesis adalah tindakan yang penuh arti dari individu. Yang dimaksudnya dengan tindakan sosial itu adalah

tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna dan arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.

Max webber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis daripada paksaan fakta sosial. artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di dalam fakta sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial.

Sosiologi Webber adalah ilmu tentang perilaku sosial. Menurutnya terjadi suatu pergeseran tekanan kearah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya. Kata perikelakuan dipakai oleh Webber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subjektif. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia didorong oleh motivasi. Perikelakuan menjadi sosial menurut Webber terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti maksud subyektif dari tingkah laku membuat individu memikirkan dan menunjukkan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap.

Max Webber dalam memperkenalkan konsep pendekatan Verstehen untuk memahami tindakan seseorang berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang

lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu yang hendak dicapai atau *in order to motive*.

Interaksi sosial merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial. Dimana tindakan sosial merupakan proses aktor terlibat dalam pengambilan-pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih. Tindakan tersebut mengenai semua jenis perilaku manusia, yang ditujukan kepada perilaku orang lain, yang telah lewat, yang sekarang dan yang diharapkan diwaktu yang akan datang. Tindakan sosial adalah tindakan yang memiliki makna subjektif bagi dan dari aktor pelakunya. Tindakan sosial seluruh perilaku manusia yang memiliki arti subjektif dari yang melakukannya. Baik yang terbuka maupun yang tertutup, yang diutarakan secara lahir maupun diam-diam, yang oleh pelakunya diarahkan pada tujuannya. Sehingga tindakan sosial itu bukanlah perilaku yang kebetulan tetapi yang memiliki pola dan struktur tertentu dan makna tertentu. Webber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-srti subjektif tersebut kedalam empat tipe yaitu:

1. Tindakan rasionalitas instrumental

Tindakan ini merupakan suau tindakan yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Tindakan ini telah

dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.

2. Tindakan rasional nilai

Tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut artinya tindakan ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai gama yang ia miliki.

3. Tindakan afektif

Tindakan ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis sehingga bisa berarti.

4. Tindakan tradisional

Dalam jenis ini seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

Kedua tipe tindakan yang terakhir sering hanya menggunakan tanggapan secara otomatis terhadap rangsangan dari luar.

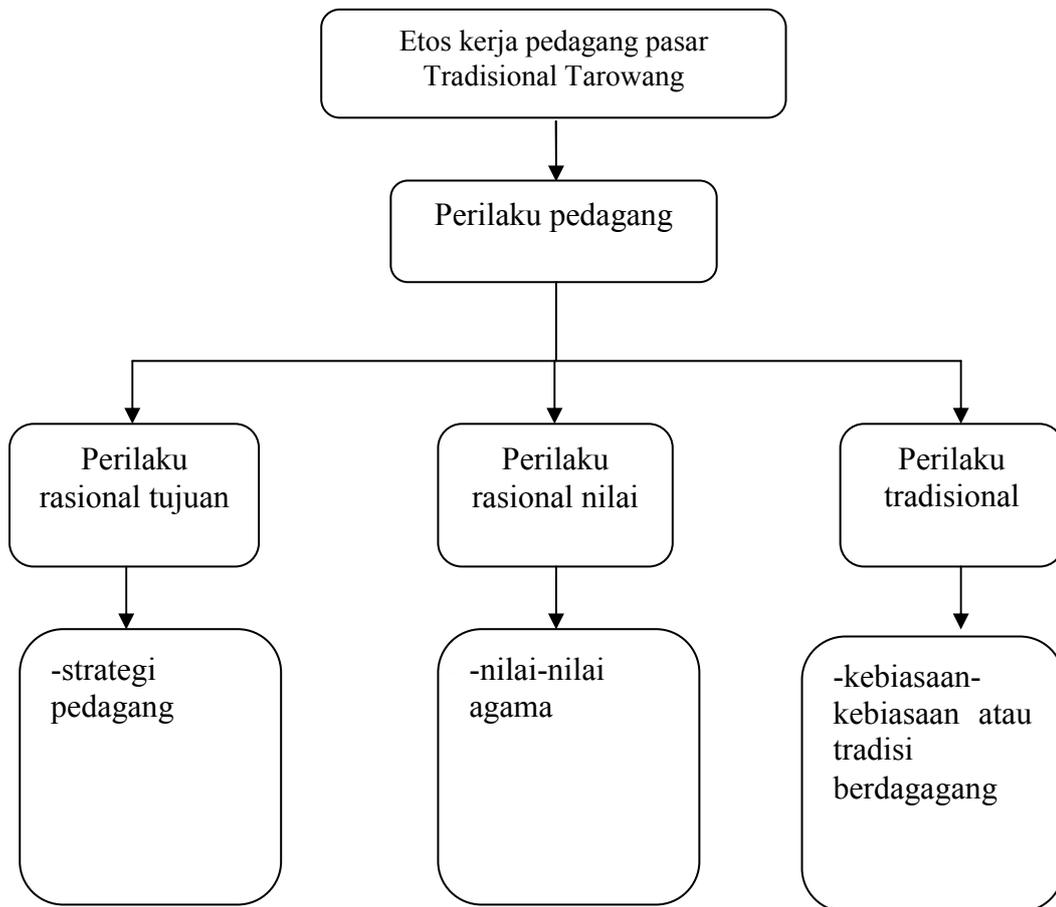
### **C. Kerangka Konsep**

Sebagaimana dikatakan sebelumnya penelitian ini untuk mengetahui perilaku pedagang di pasar tradisional Tarawang ditengah persaingan dengan pasar modern. Perilaku-perilaku pedagang akan menjadi cermin etos kerja pedagang tradisional Tarawang. Perilaku dari pedagang sangat penting untuk kelangsungan pasar apalagi ditengah persaingan dengan pasar modern karena dengan perilaku yang baik dari pedagang akan menarik pembeli untuk datang berbelanja di pasar tradisional.

Perilaku pedagang akan dilihat dari segi perilaku tradisional dan perilaku rasionalnya atau lebih spesifik akan dilihat dari kebiasaan-kebiasaan atau perilaku pedagang yang bersumber dari kebiasaan-kebiasaan nenek moyang mereka dalam berdagang, nilai-nilai berdagang dalam islam yang diterapkan oleh pedagang dalam aktivitasnya dipasar serta strategi-strategi pedagang dalam upayanya untuk menarik pembeli ditengah persaingan dengan pasar modern.

Konsep perilaku tradisional dan rasional diambil dari pemikiran Webber. Perilaku atau pengambilan keputusan dianggap rasional jika didasarkan akan keterbukaan kenyataan dan atas penggunaan akal yang sehat, sebaliknya pengambilan keputusan atau perilaku dikatakan

tradisional ketika didasarkan atas firasat bawah sadar, perasaan atau naluri dimana pemilihan-pemilihan berjalan secara otomatis.



**Bagan 2.1 kerangka Konsep**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu seperti kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, serta kecenderungan yang tengah berlangsung. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data, tulisan dan tingkah laku yang didapat dari apa yang diamati. Pendekatan deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan atau melukiskan apa yang diteliti dan berusaha memberikan gambaran yang jelas mengenai apa yang diteliti dan berusaha memberikan gambaran yang jelas mengenai apa yang menjadi pokok penelitian.

Penelitian kualitatif menurut Sugiyono, adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat deduktif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna dari generalisasi. Alasannya mengapa penelitian melakukan penelitian kualitatif adalah karena kualitatif dapat memberikan keleluasaan dan kesempatan peneliti untuk

bisa menggali informasi secara lebih mendalam terutama permasalahan yang diangkat tergolong hal yang sensitif. (Bagong,2005).

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di pasar Tradisional Tarowang Kabupaten Jenepono. Lokasi penelitian ini diambil berdasarkan pertimbangan diantaranya adalah: letaknya yang berdekatan dengan pasar modern (minimarket). Serta tersedianya transportasi yang memadai sehingga dapat memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian, kelengkapan barang yang diperjual-belikan di pasar tradisional ini menarik peneliti untuk melakukan penelitian di pasar ini.

## **C. Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian. Dalam suatu penelitian informan merupakan sumber informasi dalam penelitian.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling* atau *judgmental sampling*, yaitu penarikan informasi secara *purposive* merupakan cara penarikan informan yang dilakukan memilih subjek berdasarkan kriteria yang ditetapkan peneliti. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah pedagang tradisional yang hanya menjual barang dagangan pokok (pedagang sembako) dan pembeli yang terdiri dari:

1. Penjual beras yang berjumlah 2 orang.
2. Penjual telur yang terdiri dari 2 orang.
3. Penjual gula pasir, teh, kopi, sabun, dan lain lain berjumlah 2 orang.

#### **D. Fokus Penelitian**

Penulis memilih membatasi penelitian dengan menggunakan fokus penelitian agar memudahkan peneliti dalam mencari dan mengumpulkan data, memudahkan penulis dalam menentukan subjek penelitian, memudahkan penulis dalam dalam memilah data, serta memudahkan penulis dalam menjawab rumusan masalah.

Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Etos Kerja Pedagang Pasar Tradisional Di Tengah Kapitalisasi Pasar Modern (Studi pedagang Pasar Tradisional Tarawang)” maka yang menjadi fokus penelitian adalah pedagang dan pembeli di pasar tradisional Tarawang, mengenai perilaku pedagang di pasar tradisional Tarawang.

#### **E. Instrument Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa kamera, alat perekam, lembar observasi, wawancara dan peneliti sendiri.

#### **F. Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari hasil observasi dan wawancara secara mendalam sedangkan data sekunder dari hasil telaah

buku, dokumentasi, dan searching internet. Untuk sumber data berasal dari sumber informan.

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan atau mengumpulkan data serta informasi yang mampu menjelaskan permasalahan dalam penelitian secara objektif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

#### **1. Metode Observasi**

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian. Data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti berdasarkan pengamatan langsung ke lapangan. Data yang diperoleh melalui observasi ini terdiri dari rincian kegiatan dan hasil observasi kemudian dituangkan dalam bentuk catatan lapangan.

Data yang ingin didapatkan dalam metode observasi ini adalah bagaimana pelayanan pedagang terhadap pembeli dalam aktivitas jual-beli, seperti bagaimana proses tawar-menawar yang terjadi antara pembeli dan penjual, daya tarik apa yang ditawarkan oleh pedagang untuk menarik pembeli datang dan membeli barang dagangannya, apakah pedagang memperhatikan penampilannya dalam melayani pembeli sehingga menarik perhatian pembeli dan

bagaimana kenyamanan pembeli saat melakukan proses jual-beli kepada pedagang.

## 2. Metode wawancara

Wawancara merupakan suatu usaha pengumpulan informasi dari informan. Wawancara dilakukan peneliti terhadap para pedagang. Wawancara dilakukan secara mendalam melalui proses tanya jawab dan bertatap muka yang bersifat bebas dengan harapan mendapatkan suasana yang lebih santai dan nonformal sehingga informan dapat memberikan informasi secara terbuka, data ini berupa teks hasil wawancara yang dapat direkam oleh alat perekam atau dicatat oleh peneliti. Adapun keunggulan dari metode ini adalah peneliti dapat mengetahui apakah sama apa yang informan katakan dengan apa yang terjadi di lapangan karena sebelumnya peneliti telah melakukan metode observasi terlebih dahulu.

Data yang ingin diperoleh melalui metode wawancara ini adalah data mengenai etos kerja pedagang pasar tradisional Tarawang kabupaten Jeneponto. Bagaimana moral ekonomi pedagang di pasar ini, strategi apa yang digunakan pedagang dalam memajukan usahanya, bagaimana jaringan yang terbangun diantara aktor ekonomi di Pasar tradisional Tarawang dan yang terakhir persepsi pembeli mengenai kenyamanan berbelanja di pasar tradisional dibandingkan dengan pasar modern.

### 3. Partisipatif

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan peneliti terlibat langsung dengan menjadi seorang pembeli.

## **H. Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang telah dikemukakan sebelumnya, akan dianalisis dengan metode menyusun data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan dan dianalisis sehingga memberikan informasi demi menjawab fokus permasalahan yang menjadi inti dari penelitian yang dilaksanakan. Pada tahap ini penulis melakukan data mentah dengan menggunakan alat-alat yang diperlukan seperti, rekaman, dan observasi observasi yang dilakukan penulis selama berada di lokasi penelitian. Pada tahap ini sekaligus dilakukan proses penyeleksian, penyederhanaan, pemfokusan, dan pengabstraksian data dari transkrip hasil wawancara. proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan dengan mengkategorisasikan, merumuskan tema, dan menentukan batas-batas permasalahan. Reduksi data seperti ini diperlukan sebagai analisis yang menyeleksi, mempertegas dan mengatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan.

Pada tahap selanjutnya, setelah memperoleh data hasil wawancara yang berupa rekaman, catatan lapangan, dan pengamatan maka penulis membuat transkrip data untuk mengubah data hasil wawancara menjadi

catatan lapangan dan bentuk tulisan yang lebih teratur dan sistematis. Setelah seluruh data sudah dirubah dalam bentuk tertulis, penulis membaca seluruh data tersebut dan mencari hal-hal yang perlu dicatat untuk proses selanjutnya, yakni pengkategorisasian data agar data dapat diperoleh lebih sederhana sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sampai disini diperoleh kesimpulan sementara berdasarkan data-data yang telah ada. Pada tahap selanjutnya, penulis melakukan triangulasi yakni check and recheck antara satu sumber data dengan sumber data yang lainnya. Apakah sumber data yang satu sesuai dengan sumber data yang lainnya, hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dapat valid.

Dari hasil pengumpulan data yang diperoleh peneliti menemukan berbagai hal-hal penting yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pada saat mengolah data peneliti sudah mendapatkan kesimpulan sementara, kesimpulan sementara yang masih berdasarkan data yang akan dipahami dan dikomentari oleh peneliti yang pada akhirnya akan mendeskripsikan atau menarik suatu kesimpulan akhir dari hasil penelitian yang diperoleh. Penelitian berakhir ketika penulis sudah merasa bahwa data yang dikumpulkan sudah cukup dan data yang diperoleh tidak jauh berbeda dengan data-data sebelumnya yang telah dikumpulkan oleh penulis.

#### **I. Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data adalah merupakan teknik yang digunakan untuk meyakinkan publik/masyarakat/audiens mengenai data yang didapatkan dapat dipercaya atau dapat dipertanggung jawabkan

kebenarannya. Sehingga peneliti dapat berhati-hati dalam memasukan data hasil penelitian.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar dari data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Konsep triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti masyarakat biasa, orang yang berpendidikan.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Keuntungan menggunakan triangulasi adalah dapat mempertinggi validitas, memberi kedalaman hasil penelitian, sebagai pelengkap apabila data dari sumber pertama masih ada keraguan. Dalam penelitian ini kegiatan triangulasi dapat dilakukan dengan

mengecek data, antara data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan atau sebaliknya maupun hasil dokumentasi.

#### J. Jadwal Penelitian

NO	Jenis Penelitian	Bulan							Ket
		I	II	III	IV	V	VI	VII	
1	Penyusunan proposal penelitian	■	■						
2	Konsultasi proposal penelitian		■	■					
3	Seminar proposal penelitian				■				
4	Revisi proposal penelitian				■				
5	Melaksanakan penelitian					■			
6	Penulisan proposal hasil bimbingan					■			
7	Bimbingan dan konsultasi						■		
8	Seminar hasil penelitian						■		
9	Revisi seminar hasil penelitian							■	
10	Penyajian ujian skripsi							■	

**Tabel 3.1 Jadwal perencanaan penelitian**

## **BAB IV**

### **GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN**

#### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **A. Sejarah Pasar Tradisional Tarowang**

Pasar tradisional Tarowang adalah salah satu dari beberapa pasar tradisional yang terdapat di kabupaten Jeneponto. Pasar tradisional Tarowang sendiri yang awal dibangunnya bertempat di kampung Tanggakanng kecamatan Tarowang tepatnya di samping lapangan Tarowang kemudian dipindahkan ke tempat sekarang di dusun kampung bendi desa Pao Kecamatan Tarowang pada taun 1970-an. Alasan dipindahkannya karena di tempat awal dibangunnya pasar tradisional Tarowang itu sering banjir.

Semenjak dipindahkan ke tempat sekarang pasar tradisional Tarowang sudah mengalami beberapa kali renovasi terakhir pada tahun 2016 kemarin dengan perbaikan beberapa bangunan di dalam pasar. Dengan renovasi itu pasar sekarang terlihat lebih baik dari segi bangunan.

Pasar tradisional Tarowang merupakan salah satu pasar tradisional di kabupaten Jeneponto yang dikelola oleh PD Pasar/pajak kabupaten Jeneponto didirikan dengan tujuan untuk mewujudkan dan meningkatkan pelayanan umum kepada masyarakat dengan penyediaan sarana pasar, disamping itu juga menunjang kebijaksanaan

umum pemerintah daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan pendapatan asli daerah.

Penataan pasar yang teratur yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana tempat berjualan perlu dilakukan melihat potensi perkembangan pasar yang cukup besar. Maka PD. Pajak Kabupaten Jeneponto merupakan solusi yang tepat untuk mengatasi hal tersebut dan sebagai fasilitator bagi para pedagang. PD. Pajak Kabupaten Jeneponto

#### **B. Letak Lokasi Dan Keadaan Alam**

Pasar tradisional Tarowang berlokasi di tempat-tempat yang padat penduduk, strategis dan aksesibilitasnya tinggi (mudah dijangkau). Adapun batas wilayah disekitar pasar tradisional Tarowang ini adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kampung Tanggakang
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Beru
- Sebelah barat berbatasan dengan Smp Neg 1 Tarowang
- Sebelah timur berbatasan dengan jalan poros Kabupaten

#### **C. Keadaan Bangunan Pasar**

Bangunan yang terdapat di pasar tradisional Tarowang bersifat temporer ada yang permanen ada pula yang semi permanen, terdiri dari kios, toko, gerai dan pelataran. Semenjak di renovasi pada tahun 2016 kemarin bangunan pasar terlihat lebih baik, namun belum semuanya hanya beberapa bangunan saja yang diperbaiki. pedagang telah

membayar iuran kebersihan setiap harinya tetapi kebersihannya belum sepenuhnya terlihat, kebersihan pasar tidak terjaga dengan baik, sehingga mengurangi kenyamanan saat berbelanja. Gang yang memisahkan antar kios juga terlalu sempit, hal ini disebabkan karena terbatasnya lahan pada pasar ini sendiri sehingga mengurangi keleluasaan saat bergerak bagi pemakai jalan khususnya bagi para pembeli dan pengunjung.

Kawasan parkir yang terdapat di pasar tradisional Tarowang juga relatif sempit sehingga mengganggu kenyamanan para pengunjung ataupun pembeli yang datang ke pasar tradisional ini, Bahkan sebagian pengunjung ataupun pembeli memarkir kendaraannya di samping jalan raya sehingga mengganggu para pengendara yang melewati jalan depan pasar tradisional Tarowang. Selain itu, keamanan kendaraan saat di parkir pun tidak terjamin sehingga para pembeli tidak betah berlama-lama di pasar tradisional ini.

#### **D. Jenis Barang Dagangan**

Pasar tradisional Tarowang ini memiliki keberagaman jenis barang yang di perjual-belikan mulai dari barang-barang kebutuhan bersifat primer maupun sekunder. Dimana bahan pangan pokok yang tidak tahan lama terlihat lebih mendominasi. Barang-barang yang dijual umumnya lebih segar dan bervariasi, karena para pedagang mendatangkan barang setiap harinya dari pemasok ataupun para pedagang yang mengambil langsung dari pedagang besar. Pada pasar

tradisional Tarowang harga barang yang ditawarkan tidak bersifat mati dengan kata lain, harga barang yang didagangkan dapat ditawar oleh pembeli. Karena terbatasnya ruang menyebabkan penataan barang pada masing-masing kios seadanya saja.

#### **E. Karakteristik Pedagang**

Karakteristik dibuat berdasarkan temuan data yang didapatkan dilapangan dari hasil wawancara dengan informan. Karakteristik pedagang dalam penelitian ini merupakan status sosial pedagang pasar yang menjadi informan.

Dari hasil di lapangan, pedagang perempuan lebih sering terlihat dalam aktivitas di pasar tradisional Tarowang dibanding pedagang pria, hal ini disebabkan oleh tuntutan keadaan dimana kaum perempuan dinilai lebih dapat mengontrol emosi daripada kaum pria. Kaum perempuan lebih pintar memainkan harga dalam proses transaksi tawar-menawar dengan pembeli, selain itu perempuan dianggap lebih memiliki tingkat kesabaran dalam melayani pembeli, dengan begitu karakter ini dianggap cocok untuk menguatkan kaum perempuan sebagai pedagang.

Selain pedagang perempuan di pasar tradisional Tarowang pun terdapat pedagang pria. Adapun alasan yang menguatkan pedagang pria untuk melakukan aktivitas berdagang adalah dikarenakan tuntutan keluarga, dimana kaum pria merupakan tulang punggung keluarga yang harus menafkahi seluruh anggota keluarganya dan harus

bertanggung dalam mensejahterakan ekonomi keluarganya, sehingga mereka memilih serius dalam menjalani pekerja mereka sebagai pedagang di pasar tradisional Tarawang.

Dapat digambarkan para pedagang yang terdapat di pasar tradisional Tarawang berusia rata-rata 35-60 tahun, adapun pedagang usia muda berkisar di umur 20-35 tahun. Banyaknya pedagang berusia tua di pasar tradisional Tarawang dapat dilihat dari lamanya mereka berdagang, rata-rata pedagang telah berdagang sejak belasan bahkan puluhan tahun yang lalu diturunkan dari orang tua atau sanak saudara mereka. Para pedagang umumnya hanya tamatan SMP dan SMA, dan sebagian kecil tamatan SD.

#### **F. Sarana Dan Prasarana**

Lengkapya sarana dan prasarana merupakan salah satu nilai lebih agar menarik minat pembeli untuk datang berbelanja ke pasar tersebut. Adanya sarana dan prasarana yang memudahkan aktivitas di pasar tradisional sehingga berdampak baik pada kemajuan usaha dari masing-masing pedagang dan dapat memanjakan pengunjung yang datang ke pasar tradisional itu sendiri.

Suatu kawasan usaha dapat dikatakan maju apabila ditunjang dari kelengkapan sarana dan prasarana untuk dapat mengakses barang pada kawasan tersebut, dengan demikian suatu kawasan usaha seperti pasar tradisional dapat berkembang lagi apabila didukung dengan adanya

sarana dan prasarana yang sangat menunjang bagi perkembangan pasar tradisional itu sendiri.

Letaknya yang berada di samping jalan poros kabupaten tentunya membawa dampak positif bagi pasar tradisional Tarowang, karena banyaknya kendaraan yang lewat, sehingga peluang pengunjung yang datang ke pasar ini lebih besar karena bisa dijangkau oleh masyarakat yang tidak tinggal disekitar pasar tradisional Tarowang sekalipun. Keadaan ini dapat dijadikan peluang bagi kemajuan para pedagang pasar tradisional Tarowang. Adapun sarana dan prasarana yang sangat membantu untuk mengakses dan memajukan pasara tradisional Tarowang seperti sarana transportasi, sarana kamar mandi (WC), dan sarana keamanan.

#### 1). Sarana Transportasi

Keadaan jalan yang bagus menjadi nilai lebih bagi pasar tradisional ini, hanya saja letaknya yang berada di samping jalan poros kabupaten dan banyaknya parkir liar menyebabkan sering terjadi kemacetan di depan pasar.

#### 2). Sarana Kamar mandi (WC)

Kamar mandi (WC) sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, di pasar tradisional Tarowang ini terdapat tiga sarana WC yang mempermudah para pembeli dan pedagang.

### 3). Sarana Keamanan

Pengelola pasar menyewa warga setempat untuk menjaga keamanan di pasar tradisional ini, ada 2 orang yang dipekerjakan untuk menjaga kios-kios para pedagang, dan pengelola pasar memungut iuran kepada para pedagang setiap hari pasar yaitu iuran keamanan dan kebersihan Rp. 5000/pedagang.

Dengan adanya tenaga keamanan yang dipekerjakan oleh pengelola pasar sangat membantu para pedagang untuk tidak mengkhawatirkan barang dagangan yang mereka tinggalkan di kios ataupun toko mereka masing-masing dan tidak repot-repot lagi untuk membawa barang dagangannya pulang ke rumah, dengan demikian para pedagang lebih efisien dalam mengatur kegiatan berdagang dan waktu yang digunakan juga lebih efektif.

### **G. Latar Belakang Sosial Budaya**

Latar belakang sosial budaya dari masing-masing pedagang di pasar tradisional Tarowang ini beranekaragam.

### **H. Bahasa**

Untuk bahasa yang digunakan dalam aktivitas di pasar tradisional Tarowang lebih banyak menggunakan bahasa daerah (bahasa makassar), tetapi kadang pula terdengar pedagang menggunakan bahasa indonesia. hal ini tentunya hanya menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh pembeli. Dalam menjajakkan dagangannya pedagang lebih nyaman, dan fasih menggunakan bahasa daerah (makassar).

## **I. Agama**

Terlepas daripada watak masyarakat Jeneponto pada umumnya dan khususnya masyarakat tarowang dan sekitarnya yang begitu fanatik dengan agama yang dianutnya yaitu islam dan cenderung diskriminatif dengan menolak agama lain selain islam masuk ke daerah Jeneponto. hal ini terlihat jelas di pasar tradisional Tarowang dimana pedagang yang terdapat di pasar tersebut semua beragama islam. Namun demikian ketika ada pengunjung atau pembeli yang beragama non muslim singgah berbelanja pedagang tetap memberikan pelayanan yang baik, ramah, sopan dan menghargai perbedaan itu.

## **J. Sistem Kekerabatan**

Para pedagang menjalankan aktivitas sebagai pedagang tidak terlepas dari sistem kekerabatan yang mereka anut, yaitu masih mengarah pada kekeluargaan, dengan kata lain sistem kekerabatannya masih bersifat kekeluargaan. Pernyataan ini dapat dikuatkan dengan seringnya mereka memakai kata panggilan dalam istilah kekeluargaan. Misal memanggil dengan panggilan karaeng (bangsawan makassar), cikali (sepupu). Apabila terjadi suatu masalah yang menimpah pedagang lain di pasar yang sama mereka mengumpulkan bantuan dari pedagang lain untuk membantu pedagang yang sedang mendapatkan bencana atau masalah yang menimpahnya, dengan demikian pedagang yang tertimpah bencana lebih kuat serta sabar dalam menghadapi masalah yang dihadapinya dan dapat lebih cepat untuk menyelesaikan

masalah yang menimpahnya. Sistem kekerabatan antar pedagang di pasar tradisional Tarawang masih sangat erat hubungannya dan masing-masing pedagang beranggapan bahwa mereka yang berada dalam satu lingkungan pasar yang sama adalah keluarga dan apabila ada yang memerlukan bantuan, mereka dengan cepat merespon apabila mereka dapat membantu.

#### **K. Organisasi Sosial**

Ada koperasi pasar, tetapi tidak berjalan sebagaimana mestinya tidak ada kejelasan siapa pemimpin tetap ataupun jarang sekali para anggota melakukan rapat untuk membahas masalah simpang pinjam. Para pedagang tidak memiliki organisasi dalam pengelolaan kegiatan berdagang, dengan kata lain tidak ada organisasi yang mengatur para pedagang dalam menetapkan harga barang yang akan mereka jual ataupun dalam pemasokkan barang ke masing-masing kios, mereka tidak di dorong oleh adanya kelompok-kelompok yang mempermudah mereka dalam mendapatkan suatu barang dagangan, mereka memiliki jaringan sendiri-sendiri untuk mendapatkan barang-barang yang akan mereka dagangkan di pasar tradisional tersebut dengan tidak ada bantuan orang lain.

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti akan memaparkan fokus dari penelitian ini yaitu mengenai perilaku pedagang di pasar tradisional Tarowang ditengah persaingan dengan pasar modern. Dimana penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Pada penelitian kualitatif peneliti dituntut untuk dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan dan dilakukan oleh sumber data.

Pada penelitian kualitatif peneliti bukan sebagaimana seharusnya apa yang dipikirkan oleh peneliti tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan dan dilakukan oleh sumber data.

Dengan melakukan penelitian melalui pendekatan deskriptif maka peneliti harus memaparkan, menjelaskan, menggambarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti melalui wawancara mendalam yang dilakukan dengan para informan.

#### **1. Perilaku pedagang di pasar tradisional Tarowang ditengah persaingan dengan pasar modern**

Perilaku pedagang merupakan cerminan dari etos kerja yang dimiliki oleh pedagang yang nantinya kemudian menjadi faktor penentu keberlangsungan pasar tradisional itu sendiri. perilaku pedagang di pasar tradisional Tarowang sendiri tidak serta merta berperilaku begitu saja tapi berlandaskan pada sebuah nilai-nilai baik nilai-nilai berdagang dalam

islam dan perilaku-perilaku yang bersumber pada sebuah kebiasaan-kebiasaan terdahulu dalam berdagang. Selain itu perilaku pedagang juga dipengaruhi oleh faktor dari luar dimana kehadiran pasar modern menuntut para pedagang di pasar tradisional Tarawang untuk menyiapkan strategi dalam menghadapi persaingan dengan pasar modern.

#### **A. Perilaku pedagang yang bersumber dari kebiasaan-kebiasan atau tradisi dalam berdagang**

Perilaku pedagang di pasar tradisional Tarawang terlihat masih menjalankan kebiasaan-kebiasan atau tradisi dari nenek moyang mereka atau orang tua mereka dalam berdagang. Berikut hasil wawancara dengan para informan. informan Dg Mina (pedagang beras) mengatakan dalam wawancara sebagai berikut:

*“punna nakkea andik, iya kuukrangia na biasayya kucinik biasa injo tau toata ri olo punna danggani na niak paballi bungasakna na sareangminjo mange joka barang nakaerokkia manna tanrek ja nissawalak, ka nakana tau ri olota’ bajiki bedek punna lancarak memangi assuluk baranga riberu-beruta abbaluk”.*

Terjemahan:

“kalau saya dek, yang saya ingat dan sering saya lihat dari orang tua kita dulu dalam berdagang kalau ada calon pembeli kita yang pertama diistimewakan, dikasi saja barang yang dia tawar tanpa terlalu memperhitungkan keuntungannya, karena katanya kalau barang lancar dari awal itu bagus untuk kelancaran barang selanjutnya”.

(kutipan wawancara dengan Dg Mina 01 oktober 2017)

Senada dengan apa yang dikatakan oleh informan diatas informan lain Hj. Sanneng (pedagang telur) mengatakan bahwa:

*“punna nakke andik kebetulan tau toaku padanggung todok ri olo jari biasai injo appasang punna beru nusungke babbalukannu na niak paballi pertama nu tea laloko erokki na calla sareangmi mange manna tanrek ja nussawala ka iya intu angngerang barakkaa. Nah itu yang saya terapkan sekarang juga sekarang”.*

Terjemahan:

“ kalau saya dek, kebetulan orang tua saya dulu juga seorang pedagang jadi kadang dia berpesan jika baru-baru kau memulai aktivitas berdagangmu terus ada pembeli mu usahakan jangan sampai kamu di nilai buruk, beri saja barang ditawarkan meskipun kamu tidak untung, karena itu yang akan membuka pintu rezekimu selanjutnya. Nah itu yang biasa saya jalankan juga selama saya berdagang”.

(hasil wawancara dengan Hj. Sanneng 01 oktober 2017)

Diperkuat lagi dengan apa yang dikatakan oleh informan Dg Sitaba (pedagang barang campuran) yang mengatakan bahwa:

*“punna masalah kebiasaan-kebiasaanna injo tau toata’ ri olo biasa injo kucinik bahkan napauang mintongnga polea punna niak paballi pertamanu sareangmi mange barang joka nakaerokia yang penting tanrek tonja nu rugi. Ka insya allah iya injo nampalancarakki danggangannu”.*

Terjemahan:

“kalau masalah kebiasaan-kebiasaan orang tua kita dulu saya biasa melihat bahkan dia cerita langsung kepada saya dia berkata begini kalau ada pembeli pertama kamu beri saja barang yang dia tawar yang jelas tidak sampai rugi juga karena insya allah itu akan melancarkan dagangan kamu selanjutnya”.

(hasil wawancara dengan Dg Sitaba 01 oktober 2017).

Dari apa yang dikatakan oleh informan diatas terlihat pedagang menerapkan kebiasaan-kebiasaan orang tua atau pendahulu mereka dengan mengistimewakan pembeli pertama mereka tanpa mempertimbangkan keuntungan yang dia dapat dengan keyakinan

bahwa dengan melancarkan barang dagangan dari awal maka akan berpengaruh terhadap kelancaran dagangan kedepannya.

Selain itu perilaku lain pedagang yang terlihat yang bersumber dari warisan nenek moyang mereka adalah dikenal dengan selalu membawa *doi kalomping* yang dalam bahasa Indonesia berarti uang yang berbentuk segitiga yang dipercaya memiliki nilai magis untuk menarik pembeli datang berbelanja di kiosnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan Karaeng Tammu (pedagang telur) dalam hasil wawancara sebagai berikut:

*“punna kabiasanna tau toata iya injo padangganga, niak nikongngi doi kalomping andik, iya minjo biasa ni erang punna lamnge maki ri pasaraka, niboli ri dompetka supaya loei paballita, nakke kaminjoji na sareangg tau toaku ka padanggang tonjiri olo”.*

Terjemahan:

“kalau kebiasaan orang tua kita dulu yang pedagang, ada yang namanya *doi kalomping* dek, *doi kalomping* itulah yang dibawa ke pasar, di taruh di dalam dompet katanya supaya banyak pembeli yang datang berbelanja, kalau saya itu yang saya ingat dan saya jalankan juga di pasar”.

(Hasil Wawancara dengan Karaeng Tammu 04 oktober 2017)

Senada dengan informan di atas informan lain Dg Ngalusu’ (pedagang beras) mengatakan bahwa:

*“punna kabiasanna tau toaku nakke ri olo ka kebetulan padanggang todo’ niak sanna erang doi kalomping arengna annenne nakke to issek sangngerangi, supaya lancaraki baragg-baranga. na ngaiki paballli ,pakkio dallek”.*

Terjemahan:

“kalau masalah kebiasaan orang tua saya dulu karena kebetulan juga pedagang ada jimat yang selalu dia bawa namanya *doi*

*kalomping*, sekarang saya lagi yang warisi jadi saya selalu bawa ke pasar tujuannya ya supaya dagangan saya laris.  
(Hasil wawancara dengan Dg Ngalusu' 04 oktober 2017)

Diperkuat lagi dengan yang dikatakan oleh informan Dg Ti'no (pedagang barang campuran) bahwa:

*“punna nakke paling iya kuukrangi tau toata ri olo niak nikongngi doi kalomping pakkio dallek, jari punna lamangei tawaa ri pasaraka ni erangi supaya lakui barangta”*.

Terjemahan:

“kalau yang saya ingat kebiasaan orang tua kita dulu yang saya lakukan itu selalu membawa *doi kalomping*, kalau saya ke pasar selalu saya bawa supaya dagangan saya lancar”.  
(Hasil wawancara dengan Dg Ti'no 04 oktober 2017)

Dari hasil wawancara terlihat para pedagang di pasar tradisional Tarowang masih melakukan kebiasaan-kebiasaan orang dulu dalam berdagang. Mulai dari kebiasaan dengan mengistimewakan pembeli pertama sampai dengan kebiasaan membawa *doi kalomping* ke pasar dengan menaruhnya di dalam dompet atau diatas yang dipercaya memiliki nilai magis sehingga barang dagangannya laris terjual.

Meskipun perilaku-perilaku seperti itu yang bersumber pada kebiasaan atau tradisi-tradisi menurut Max Webber merupakan kategori perilaku tradisional atau tipe perilaku terendah namun secara tidak langsung mempengaruhi semangat kerja seseorang. Sebagaimana yang terlihat pada para pedagang di pasar tradisional Tarowang dengan tetap menjalankan kebiasaan-kebiasaan mengistimewakan pembeli pertama, selalu membawa *doi kalomping* yang diyakini dapat

melancarkan dagangannya tentunya berpengaruh terhadap semangat pedagang dalam aktivitasnya di dalam pasar tradisional Tarowang.

#### **B. Perilaku pedagang yang berorientasi pada nilai-nilai islam**

Para pedagang yang terdapat di pasar tradisional Tarowang semuanya beragama islam. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan 6 informan pedagang menunjukkan semuanya paham tentang nilai-nilai atau etika berdagang dalam islam walaupun tidak secara sempurna memahami pandangan atau etika berdagang dalam islam tersebut. Namun para pedagang menerapkan etika-etika berdagang dalam islam yang mereka pahami. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan Karaeng Tammu (pedagang telur) bahwa:

*“iya punna ri agamayya kan na parenathki jujuru, adelekki punna niak cacatna baranga ni pauangi paballia jari iyaji injo biasa ku lakukang punna akdangganga punna nigaukang tommi intu passuruanna karaeng allah ta’ala insya allah barakka ki intu dangganta”.*

Terjemahan:

“iya kalau diagama islam kan kita diperintahkan untuk adil, jujur kalau ada cacat pada barang kita ceritakan ke pembeli itu yang biasa saya lakukan selama saya berdagang. kalau kita sudah menjalankan apa yang diperintahkan Allah Swt Insya Allah akan berkah”.

(hasil wawancara dengan kareng Tammu 06 oktober 2017)

Diperkuat lagi dengan yang disampaikan oleh informan lain Dg

Mina (pedagang beras) yang mengatakan bahwa:

*”punna nakke andi’ iya kuissenga na parentahka ki agamayya adilikki. Jujuru’,bajiki tawwa mange ri paranta rupa tau, nippataui injo paballia punna akgantangki berasa’ teaki erokki aklukka ka biasa injo niak todo padanggang kamanjo andik ka*

*inne linoa pammari-mariangji kareng allah ta'ala ngasengji pata".*

Terjemahan:

“kalau saya dek yang saya tau dalam islam kita diperintahkan adil, jujur, berlaku baik ke sesama manusia, menghargai dan menghormati pembeli, kalau sementara menimbang beras tidak boleh curang karena kadang ada juga pedagang seperti itu, kalau saya begitu dek karena dunia ini hanya tempat singgah semua milik yang maha kuasa jadi jangan mau berlaku curang”.  
(hasil wawancara dengan Dg Mina 06 oktober 2017)

Senada dengan kedua informan diatas informan lain Dg Sitaba

(pedagang barang campuran) mengatakan:

*“punna iya kuissenga intina jujuriki abbaluk punna kadaluwarsamo baranga tanrekmo kubalukangi nakke, ka mana nibalukangi tanrek tonja nangngerang kabajikang ka punna naissengi paballia tala maeimi abbalanja, dosa tonjaki pole”.*

Terjemahan:

“kalau yang saya tahu intinya jujur dalam berdagang, kalau ada barang yang sudah kadaluwarsa saya tidak menjualnya lagi, karena walaupun saya paksakan untuk menjualnya tidak akan mendatangkan kebaikan karena nantinya kalau ketahuan sama pembeli dia tidak akan kesini lagi berbelanja, selain itu kita berdosa juga.  
(hasil wawancara dengan Dg Sitaba 06 oktober 2017)

Informan lain Dg Ti'no (pedagang barang campuran) juga mengatakan demikian, berikut hasil wawancara dengan informan Dg

Ti'no:

*“punna ri agamayya kuissenga nasuroangki bajikkki mange riparangta rupatau, paballia, tanrek nakkulle tawwa piti baluk-balukki maksudna punna ampanrakmo joka baranga tanrek nakkulle nicokko punna parallu nipelaki ka mana niboliki laniapai, anggapaji pole tawwa dosa punna nibalukangi tanrek tommo pole nangaiki joka paballi tantangmi ri allatta.*

Terjemahan:

“kalau yang saya tahu dalam islam kita disuruh untuk berlaku baik ke sesama manusia termasuk pembeli, kita juga tidak boleh asal menjual maksudnya kalau ada barang kita yang rusak yah jangan di sembunyi atau dijual atau kalau perlu dibuang saja untuk apa disimpang, kalau kita jual juga kita berdosa pembeli juga tidak suka lagi sama kita.

(hasil wawancara dengan informan Dg Ti’no 06 oktober 2017)

Sementara itu informan Dg Ngalusu’ (pedagang beras) dan informan Hj. Sanneng (pedagang telur) tidak jauh berbeda dengan informan sebelumnya mengenai pemahaman mereka tentang etika berdagang dalam islam. Berikut hasil wawancara dengan dua informan diatas. informan Dg Ngalusu’ (pedagang beras) dalam kutipan wawancara mengatakan bahwa:

*“...punna nakke abbaluk ma injo mange punna niak paballiku ku bajik-bajikki, intina kan punna ri agamayya yang penting bajikki nampa nipainro mange ri allah ta’ala”.*

Terjemahan:

“...kalau saya yah menjual saja kalau ada pembeli saya yah saya berlaku baik intinya dalam islam yang jelas kita berlaku baik selanjutnya kita kembalikan ke Allah Swt”.

(hasil wawancara dengan Dg Ngalusu’ 08 oktober 2017)

Sedangkan informan Hj. Sanneng dalam hasil wawancara mengatakan bahwa :

*“punna iya todok ku issenga bajikki mange ri paballia, jujurukki, tena nakkulle tawwa bura-burai mana angnganu assawalakji biasa nakongi tanrek assumpa-sumpa minjo mange tean nakkulle kamanjo na larangki Allah ta’ala dosai tawwa.*

Terjemahan:

“kalau yang saya tahu kita berlaku baik ke pembeli, jujur, tidak boleh kita berbohong kadang ada yang sebenarnya dia untung dia katakan tidak ke pembeli, dia bersumpah-sumpah itu tidak

dibolehkan dan dilarang oleh Allah Swt, kalau kita melakukan kita berdosa.

(hasil wawancara dengan Dg Mina 08 oktober 2017)

Dari hasil wawancara diatas terlihat para pedagang paham tentang etika-etika berdagang dalam islam meskipun tidak secara sempurna namun dari yang dipahami itulah yang dia terapkan dalam aktivitasnya di pasar. para pedagang pun paham betul akibat yang ditimbulkan ketika tidak menjalankan etika berdagang yang disuruhkan dalam islam.

Dalam beberapa kasus juga terlihat jelas nilai-nilai itu di jalankan oleh pedagang di pasar tradisional Tarawang. Perilaku murah hati ke pembeli misalnya diperlihatkan oleh pedagang dengan bermurah hati untuk meminjamkan barang dagangannya saat pelanggan mereka tidak ada uang atau memberikan kelebihan berupa barang pada pembeli.

Sebagaimana yang dikatakan oleh informan Dg Ti'no (Pedagang barang campuran) bahwa:

*“...bayar besok saja, kata-kata ini saya keluarkan saat pelanggan saya datang ke kios saya tapi uang yang dipunyanya tidak cukup untuk membayar belanjaan yang dia pilih, karena saya percaya dia dan dia juga biasanya tepat waktu membayarnya”.*

(hasil wawancara dengan informan Dg Ti'no 2017)

Perilaku-perilaku seperti inilah yang tidak didapatkan oleh pembeli saat berbelanja di pasar modern. Dan tentunya menjadi nilai tambah bagi pasar tradisional Tarawang.

### C. Strategi-Strategi Pedagang

Hadirnya pasar modern menuntut para pedagang untuk menyiapkan strategi-strategi dalam menghadapi persaingan dengan pasar modern tersebut. kehadiran pasar modern memang setidaknya berpengaruh dan dirasakan oleh para pedagang di pasar tradisional Tarowang walaupun tidak terlalu signifikan. Strategi-strategi yang diperlihatkan oleh para pedagang sendiri di pasar tradisional Tarowang Selain dengan tetap menjalankan kebiasaan-kebiasaan berdagang yang sudah diwarisi secara turun-temurun dari nenek moyang mereka dan menerapkan nilai-nilai berdagang dalam islam juga para pedagang di pasar tradisional terlihat menjalin relasi sosial atau hubungan yang baik dengan pembeli, dengan pedagang yang lain, dan dengan aktor-aktor lainnya yang ada di dalam pasar dan juga kadang memainkan harga barang. Seperti apa yang dikatakan oleh informan kareng Tammu (pedagang Telur) yang mengatakan bahwa:

*“sebenarna punna masalah strategi nakke paling yah kupababajikki passianakkanga mange ri paranta padanggung, mange ri paballia mange ri heng nga pole, terutama mange ri paballia ka punna tanrek nibajik-bajikki salah siddik tanrekmo na mae ambalanja.*

Terjemahan :

“ kalau masalah strategi sebenarnya paling Cuma selalu menjalin hubungan yang baik dengan pedagang lain, dengan pembeli, dan dengan petugas pasar juga tentunya, tapi terutama dengan pembeli harus berlaku baik, karena kalau tidak bisa-bisa dia tidak balik ke sini lagi berbelanja”.

(hasil wawancara dengan kareng tammu 11 oktober 2017)

Hal inipun dibenarkan oleh informan lain Dg Mina (pedagang beras) yang mengatakan bahwa:

*“punna strategiku nakke paling kubajik-bajikki bateku allayani paballia, kupraktekkangi ajaranna agamayya, kupakabajikki passianakkanga riparangta pabalu’ paballi pokokna iya ngaseng niaka ri pasarka”.*

Terjemahan:

“kalau strategi saya selain melayani pembeli dengan maksimal, pastinya itu tadi menerapkan nilai-nilai islam, saya juga menjalin hubungan yang baik dengan pedagang, dengan pembeli pokoknya semua saya menjalin hubungan yang baik, supaya saling memudahkan dan saling menguntungkan”.  
(hasil wawancara dengan informan Dg Mina 11 Oktober 2017)

Diperkuat lagi dengan apa yang dikatakan oleh informan Dg Sitaba (pedagang barang campuran) yang mengatakan bahwa:

*“punna strategiku nakke paling kubajik-bajikkiji paballiku, supaya sangging maei abbalanja, bajik tongki mange ri parangta padanggang sibantu-bantuki, kamanjo ji nakke.*

Terjemahan:

“kalau strategi saya paling saya berlaku baik ke pembeli supaya dia selalu berbelanja disini, menjalin hubungan yang baik dengan para pedagang, jadi begitu strategi saya”.  
(Hasil wawancara dengan Dg Sitaba 11 oktober 2017)

Tidak berbeda jauh dengan informan diatas informan Dg Ngalusu’ (pedagang beras) dalam hasil wawancara juga mengatakan bahwa:

*“punna masalah strategi nakke paling kubajik-bajikkiji panggaukanku mange ri paballia, mange ri parangta padanggang, hargayya pole biasaku panaungi ri harga biasana punna sallomi ammantang baranga, kamanjoji punna nakke”.*

Terjemahan:

“kalau masalah strategi saya hanya berperilaku baik ke pembeli saja, ke sesama pedagang juga, kadang harga barang juga saya turunkan kalau barangnya sudah tinggal lama.  
(hasil wawancara dengan informan Dgg Ngalusu’ 11 oktober 2017)

Sementara itu informan Hj. Sanneng dalam hasil wawancara mengatakan bahwa:

*“punna nakke tanrekja ka punna dalleta intu lakuji barangta, intina abbaluk minjo tawwa mange nampa Nisareang Allah ta’ala”.*

Terjemahan:

“kalau saya tidak ada kalau rezeki pasti barang kita laris terjual, intinya kalau saya kita berdagang saja setelah itu kita kembalikan sang maha kuasa biarkan dia menentukan hasilnya”.  
(Hasil wawancara dengan Hj. Sanneng 15 oktober 2017)

Senada dengan informan Hj sanneng informan lainDg Ti’no (pedagang barang campuran) mengatakan bahwa :

*“tanrekja nakke strategiku, lebbak nabagemo dalletta karaenga manna pole lammoroki barang-baranga ri indomaret punna dalletta intu mae tonjaki na boya joka paballia”.*

Terjemahan:

“strategi, tidak ada, namanya rezeki sudah ditentukan oleh Allah Swt, sudah ada pembagiannya sekalipun harga barang-barang di indomaret misalnya murah tapi kalau pembeli itu rezeki kita pasti dia mencari kita”.  
(Hasil wawancara dengan Dg Ti’no 13 oktober 2017)

Dari hasil wawancara diatas strategi pedagang di pasar tradisional Tarawang terlihat menjalin hubungan yang baik dengan pembeli, dengan sesama pedagang dan aktor-aktor lain yang berada dalam pasar, selain itu juga sekali-kali memainkan harga barang untuk menarik pembeli. Dari hasil wawancara juga terlihat pedagang tidak

terlalu risau dengan hadirnya pasar modern karena menurutnya mereka sudah memiliki rezeki masing-masing tidak mungkin tertukar.

Dalam beberapa kasus terlihat Hubungan-hubungan yang baik antar sesama pedagang ketika pedagang yang satu kehabisan stok barang dia mengambil barang pedagang lain untuk di jajakan di kiosnya sebagaimana yang dikatakan oleh informan Dg Ti'no (pedagang barang campuran) dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

*“ ...punna labbusukki barangku misalna. Ri kios na isseng anngalle barang nampa kubalukang kinne ri kios ku”.*

Terjemahan:

“...kalau saya kehabisan stok barang misalnya yah saya ambil barang pedagang sebelah kemudian saya jual di kios saya”.  
(hasil wawancara dengan informan Dg Ti'no 13 oktober 2017)

Senada dengan informan diatas informan lain Dg Sitaba (pedagang barang campuran) mengatakan dalam kutipan wawancara berikut:

*“...biasa tawwa asiinrang-inrang barang ri parangta padanggang ka biasaki kalabbusang barang padahal suaraki paballia”.*

Terjemahan:

“...kadang kita saling pinjam barang antar sesama pedagang karena kadang kita kehabisan stok padahal pembeli lagi ramai.  
(wawancara dengan Dg Sitaba 15 oktober 2017)

Sedangkan hubungan yang baik pedagang dengan pembeli terlihat ketika pedagang tanpa rasa takut meminjamkan barangnya ke pelanggan mereka ketika pelanggan mereka tidak cukup uang begitupun dengan pembeli tidak merasa canggung lagi untuk

meminjam barang di pedagang langganannya karena sudah terjalin hubungan yang baik.

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu:

1. perilaku pedagang pasar tradisional Tarowang terlihat masih menjalankan kebiasaan-kebiasaan atau tradisi-tradisi pendahulu mereka dan nilai-nilai islam dalam berdagang.
2. Dengan perilaku pedagang yang berlandaskan pada nilai-nilai islam dan kebiasaan-kebiasaan berdagang yang diwarisi secara turun temurun serta beberapa strategi yang ditunjukkan pedagang tersebut menjadi faktor sehingga pasar tradisional Tarowang masih bisa eksis ditengah kapitalisasi pasar modern.

#### **B. Saran**

1. Pedagang harus tetap menjaga tradisi atau kebiasaan-kebiasaan berdagang dari pendahulu mereka serta terus menjadikan nilai-nilai islam sebagai kontrol dalam berdagang.
2. Pedagang diharapkan dapat menjaga hubungan yang telah terjalin antara beberapa aktor yang terlibat dalam kegiatan di pasar tradisional Sehingga mempermudah semua aktor yang memiliki kepentingan dan demi keberlangsungan dari usaha yang mereka jalankan sehingga tercipta pangsa pasar tradisional dan pangsa pasar yang semakin

banyak yang menyebabkan tetap bertahannya pasar tradisional ditengah maraknya pasar modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusyanto, Ruddy. (2007). *Jaringan Sosial Dalam Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Asy'ari, Musa. (1997). *Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: Lesfi.
- Damsar. (2002). *Sosiologi Ekonomi*- Ed. Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Darmawan, Hendro. (2010). *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Hakim, Aziz. (2005). *Menguasai Pasar Mengeruk Untung*. Jakarta: Renaisan PT Krisna Persada.
- Hasbullah, Jousari. (2006). *Social Capital Menuju Keunggulan Manusia Indonesia*. Jakarta: MR- United Press.
- Khasanah, Uswatun. (2004). *Etos Kerja Sarana Menuju Puncak Prestasi*. Yogyakarta: Harun Group.
- Narwoko, Dwi J. Bagong Suyanto. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko-toko Modern. Diambil dari [http://hukum.unsrat.ac.id/pres/perpres\\_112\\_2007.pdf](http://hukum.unsrat.ac.id/pres/perpres_112_2007.pdf), tanggal 10 Mei 2017 pukul 11.07 Wita.
- Poloma, Margaret M. (2003). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.
- Ritzer, George. Goodman, Douglas. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Salam, Burhanuddin. (2000). *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. (2003). *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif)*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Bagong. (2005). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tasmara, Toto. (1995). *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: PT Simpul Rekacitra.
- Webber, Max. (2006). *Sosiologi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Webber , Max. (2003). *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Pustaka Promethea.

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **PEDAGANG**

1. Bagaimana pandangan anda terhadap hadirnya pasar modern sekarang ini?  
Dan seperti apa pengaruhnya?
2. Kebiasaan-kebiasaan seperti apa yang masih anda jalankan yang merupakan warisan dari pendahulu anda?
3. Bagaimana strategi anda menyikapi persaingan dengan pasar modern?
4. Nilai-nilai islam seperti apa yang anda praktekan dalam aktivitas anda di pasar?
5. Bagaimana menurut anda tentang nilai-nilai berdagang dalam islam?

## DAFTAR NAMA INFORMAN

1. Nama : Dg Mina  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Jenis Dagangan : Pedagang beras
2. Nama : Dg Ngalusu'  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Jenis Dagangan : Pedagang beras
3. Nama : Hj.Sanneng  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Jenis dagangan : Pedagang Telur
4. Nama : Kareng Tammu  
Jenis kelamin : laki-laki  
Agama : Islam  
Jenis dagangan : Pedagang Telur
5. Nama : Dg Sitaba  
Jenis kelamin : laki-laki  
Agama : Islam  
Jenis dagangan : Pedagang gula pasir, Teh, Kopi dll
6. Nama : Dg Ti'no  
Jenis kelamin : perempuan  
Agama : islam  
Jenis dagangan : pedagang Gula pasir, Teh, Kopi dll

## DOKUMENTASI

### 1. Foto Kondisi Pasar Tradisional Tarowang 04 oktober 2017





2. Foto saat melaksanakan wawancara 06 oktober 2017



## RIWAYAT HIDUP



**Emil Salim.** Lahir di Balombonga, pada tanggal 10 april 1995. Anak ke-1 dari 4 bersaudara yang merupakan buah cinta dan kasih sayang dari pasangan Abd. Salam dan Hj. Syamsinar.

Penulis mengawali pendidikan di SD Negeri No 80 Kalongko pada tahun 2001 dan tamat pada tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Tarowang pada tahun 2007 dan tamat pada tahun 2010. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Bantaeng selama tiga tahun dan berhasil menamatkan studinya pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Swasta, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH MAKASSAR) dan menjadi mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Sosiologi, dan selesai pada tahun 2017.